

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki iklim tropis dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) dan digunakan sebagai pustaka kimia alam (*chemodiversity*) yang dapat dikembangkan secara maksimal, sehingga terdapat banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan berkembang. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional secara turun-temurun telah digunakan oleh masyarakat Indonesia karena diyakini memiliki efek penyembuhan terhadap suatu penyakit<sup>1</sup>. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dibandingkan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit dan aman bagi tubuh manusia<sup>2</sup>.

Salah satu tumbuhan yang biasa digunakan sebagai obat tradisional adalah genus *Ficus* dari famili *Moraceae* yang dapat ditemukan di India, Nepal, Vietnam, Thailand, Myanmar, Cina Selatan, Sumatera, Jawa dan Taiwan. Di Indonesia, beberapa macam genus *Ficus* biasanya digunakan sebagai tanaman obat oleh masyarakat Sunda yang mempergunakan tumbuhan ini digunakan sebagai obat uyah-uyahan juga direbus, kemudian air rebusannya diminum untuk mengobati kencing batu dan oleh masyarakat Bali Aga, tumbuhan ini dibalur bersamaan dengan garam untuk mengobati penyakit kulit. Tanaman ini juga dipakai untuk mengobati penyakit kembung, untuk mengobati teriris benda tajam, getah bening dioles pada luka hingga kering 1-2 kali sehari. Pada daerah Sumba tumbuhan ara ditumbuk dan direbus untuk mengobati kecacingan. Awar-awar digunakan pula oleh di Sumba untuk ibu yang baru saja melahirkan dan, di pihak lain, oleh masyarakat Tolaki digunakan untuk aborsi, dan lain-lain<sup>3</sup>.

Berdasarkan skrining fitokimia, buah dan daun kayu ara mengandung triterpenoid, steroid, fenolik, flavonoid dan kumarin<sup>3</sup>. Aktivitas fisiologis dari senyawa golongan triterpenoid berpotensi sebagai antibakteri. Ekstrak daun dan buah kayu ara juga berpotensi sebagai antioksidan, antibakteri, dan sitotoksitas<sup>4</sup>. Oleh sebab itu, dilakukan isolasi senyawa triterpenoid dari ekstrak n-heksana daun kayu ara dan pengujian antibakterinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakterisasi senyawa metabolit sekunder pada ekstrak n-heksana daun kayu ara?
2. Apakah senyawa hasil isolasi dari ekstrak n-heksana tumbuhan kayu ara aktif sebagai antibakteri ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengisolasi senyawa metabolit sekunder ekstrak n-heksana daun kayu ara, yang aktif sebagai antibakteri.
2. Menentukan kemampuan antibakteri dari senyawa yang diisolasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam ekstrak n-heksana daun kayu ara, serta memberikan informasi mengenai aktifitas antibakteri dari ekstrak n-heksana daun kayu ara, sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk penelitian terkait lainnya.

